

ARTIKEL JURNAL

**PENELUSURAN TERANCAH PUNAHNYA SATWA BEKANTAN DI
KALIMANTAN SELATAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER INVESTIGASI
“*NASALIS LARVATUS*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Pratiwi Desnindriani

NIM: 1510119132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

**PENELUSURAN TERANCAM PUNAHPNYA SATWA BEKANTAN DI
KALIMANTAN SELATAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER INVESTIGASI
“*NASALIS LARVATUS*”**

Pratiwi Desnindriani¹

1510119132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Bekantan merupakan satwa endemik Borneo yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Selama 36-40 tahun terakhir telah terjadi penurunan populasi sebesar 50-80%. Hal tersebut dikarenakan alih fungsi lahan, dan tingkat reproduksi yang sangat rendah. Proses perwujudan film dokumenter *Nasalis Larvatus* diterapkan dengan menggunakan *genre* investigasi. Penggunaan investigasi dalam film dokumenter *Nasalis Larvatus* terletak pada cara penggalian informasi dengan mencari bukti fisik dan mencari kesaksian yang mendukung bukti tersebut, sehingga didapatkan sebuah fakta yang objektif mengenai penyebab terancam punahnya satwa bekantan. Film *Nasalis Larvatus* merupakan film dokumenter investigasi yang berpusat pada isu terancam punahnya bekantan dengan memaparkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan melalui *statement* narasumber. Film ini ingin memberikan informasi kepada penonton hal apa saja yang akan terjadi ketika bekantan punah. Diharapkan dengan perwujudan karya film dokumenter ini, dapat mengajak masyarakat dalam upaya melestarikan bekantan yang ada di Borneo.

Kata kunci: Bekantan, Penyutradaraan, Dokumenter, Investigasi.

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6285751195668

e-mail: pratiwidesnindriani.pd@gmail.com

Alamat: JL. Simpang Adhyaksa, Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan 70123, Indonesia

PENDAHULUAN

Bekantan adalah satwa endemik Kalimantan yang dilindungi sesuai UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Namun, kini memiliki status konservasi terancam punah atau *endangered* di dalam *International Union for The Conservation of Nature (IUCN) Red List* dan *Appendix I* dalam *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*.

Bekantan tersebar dan endemik di hutan bakau, hutan rawa gambut dan hutan di sekitar sungai Borneo (Kalimantan, Sarawak, Sabah dan Brunei). Spesies primata ini memiliki peran ekologi penting dalam ekosistem lahan basah dan kawasan hutan bakau atau *mangrove*, serta sebagai pengatur silvikultur hutan. Namun, keberadaannya kian terancam akibat kehilangan habitat yang terutama disebabkan oleh penebangan hutan liar, konversi hutan atau alih fungsi hutan dan oleh aktivitas perburuan liar.

Habitat bekantan telah berkurang menjadi 40 persen yang sebelumnya memiliki keluasan 29.500 km persegi (McNeely *et al* 1990 dalam Bismark 2009). Sedangkan hasil laporan terakhir *Population and Habitat Viability Assessment (PHVA) Proboscic Monkey* pada tahun 2004, bahwa total populasi bekantan pada saat itu berjumlah 25.000 individu dan yang berkawasan konservasi berjumlah sekitar 5.000 individu. Data yang diperoleh tersebut merupakan mencakup seluruh Kalimantan. Selama 36-40 tahun terakhir terjadi penurunan populasi bekantan sekitar 50 hingga 80 persen. Berdasarkan hasil laporan terakhir dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan, bahwa total populasi bekantan saat ini khususnya di provinsi Kalimantan Selatan berkisar 2500 hingga 3000 individu.

Tertulis di Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 bahwa upaya konservasi bekantan sendiri sudah direncanakan oleh pemerintah dalam rentang waktu 2013-2022 mendatang. Namun, dalam beberapa bagian dari perlindungan hukum masih terjadi

kurangnya peran pemerintah dan institusi; termasuk kurangnya dana konservasi, ilmu pengetahuan, serta manajemen konservasi yang buruk dan tidak layak bagi satwa. Berdasarkan hasil laporan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan, bahwa populasi bekantan mengalami penurunan pada tahun 2017 berjumlah sekitar 55 individu yang sebelumnya berjumlah 61 individu. Namun, hal ini bisa disebabkan sebagian bekantan kabur ke pulau lain. Bukan dengan cara melompat, melainkan dengan cara berenang. Penyebab tersebut memungkinkan di Pulau Bakut memiliki bahan pakan yang kurang atau merasa terusik oleh kebisingan suara kapal yang mengakibatkan bekantan kabur ke pulau lain.

Seringnya satwa bekantan masuk ke permukiman warga dengan isu-isunya mulai terancam punah, merupakan suatu alasan diangkat ke dalam film dokumenter dengan menggunakan *genre* investigasi. Penggunaan *genre* investigasi dapat mengungkap sebuah misteri yang belum pernah terungkap jelas. Oleh

karena itu, di film *Nasalis Larvatus* akan menyelidiki mengapa hal tersebut bisa terjadi. Film ini melakukan penelusuran secara langsung terhadap permasalahan, mencari sumber beritanya dan menggali apa yang telah terjadi atau bahkan akan terjadi. Dokumenter *Nasalis Larvatus* didukung dengan menggunakan tipe *expository*, yang berarti pemaparan dari narasumber menjadi sebuah narasi di film dokumenter ini.

Bentuk pendekatan yang digunakan yaitu naratif, karena akan menyajikan penuturan dari narasumber secara langsung dengan secara naratif. Film ini menggunakan tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir), yang mana di segmen pertama berisi pengenalan karakteristik habitat bekantan dan pengenalan kasus yang dialami oleh bekantan. Lalu di segmen kedua mengenai konflik dan faktor yang menyebabkan terancam punah. Kemudian di segmen ketiga berisi tentang solusi dan upaya pelestarian satwa bekantan.

Tinjauan karya yang digunakan dalam menciptakan karya

dokumenter ini meliputi beberapa film dokumenter, yakni *Racing Extinction*, dan *Blackfish*. Film *Racing Extinction* (2015) bercerita tentang aktivis yang menyamar dan mencoba untuk mencegah kepunahan masal akibat perbuatan manusia. Para aktivis melakukan penelusuran perdagangan liar yang memberikan dampak kepunahan ratusan hingga ribuan satwa liar. Film *Racing Extinction* memiliki persamaan dengan film “*Nasalis Larvatus*”, yakni menggunakan teknik penyutradaraan investigasi. Selain itu, mengandalkan hasil wawancara yang di mana narasumber memberikan *statement* secara langsung, kemudian disusun sesuai dengan *treatment*. Perbedaan dengan film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” adalah teknik pengambilan gambar yang kebanyakan menggunakan kamera secara diam-diam atau tersembunyi. Sedangkan film “*Nasalis Larvatus*” akan membawa kamera secara terbuka. *Blackfish* (2013) merupakan sebuah film dokumenter yang membuka sisi negatif *Sea World*. Di film ini berfokus dengan seekor paus orca

bernama Tilikum. Sejak umur dua tahun atau lebih tepatnya pada tahun 1983, dia ditangkap ketika sedang berenang bersama kawanannya di Iceland dan menghabiskan sisa hidupnya sebagai tahanan *Sea World*. Tipe pendekatan yang digunakan oleh film tersebut menjadi sebuah tinjauan karya pada film “*Nasalis Larvatus*”, yaitu bentuk bertutur naratif. Film ini lebih banyak memberikan informasi melalui wawancara dengan mengungkapkan fakta-fakta yang telah mereka alami. Perbedaan film *Blackfish* dengan “*Nasalis Larvatus*” yaitu pengambilan gambar. Jika film *Blackfish* mayoritas menggunakan teknik *multi camera*, pada dokumenter “*Nasalis Larvatus*” mayoritas menggunakan teknik *single camera*.

Objek Penciptaan

1. Bekantan

Bekantan dalam bahasa ilmiahnya *Nasalis Larvatus* merupakan satu dari dua spesies anggota genus *Nasalis* ini terdiri dari atas dua subspecies, yaitu *Nasalis Larvatus Larvatus* dan *Nasalis Larvatus Orientalis*. *Nasalis Larvatus*

Larvatus terdapat di hampir seluruh bagian pulau Borneo, sedangkan *Nasalis Larvatus Orientalis* terdapat di bagian timur laut dari pulau Kalimantan. Secara morfologi bekantan memiliki warna rambut pirang keemasan atau seperti warna *orange*. Ciri-ciri utama yang membedakan bekantan dari monyet lainnya adalah memiliki hidung panjang dan besar yang hanya ditemukan di spesies jantan.



Gambar 1. Bayi bekantan yang memiliki rambut warna pirang keemasan (sumber: Data pribadi pada tanggal 6 September 2019)

Bekantan tersebar di hutan sekitar sungai Borneo. Jenis habitat bekantan ada 3 macam, yaitu hutan *mangrove*, hutan rawa gelam, dan hutan riparian. Hutan riparian merupakan mintakat atau zona peralihan antara sungai dan daratan yang memiliki karakter yang khas dengan perpaduan lingkungan perairan dan daratan. Bekantan jarang

bergerak jauh dari jalur air habitat lokalnya. Spesies ini terbatas pada daerah pesisir dan daerah dekat sungai, karena daerah tersebut memiliki tanah yang rendah akan mineral dan garam yang merupakan bagian penting dari pola makanannya. Spesies ini hampir seluruhnya pemakan daun (*foliovorous*) dan pemakan buah (*frugivorous*) (Bismark, 2009:7). Namun, mereka kadang mengonsumsi serangga, kepiting dan kulit kayu. Bekantan lebih suka daun muda dan buah-buahan yang masih muda atau belum masak. Selain buah-buahan dan biji-bijian, bekantan memakan aneka daun-daunan yang menghasilkan banyak gas pada waktu dicerna. Hal ini mengakibatkan efek samping yang membuat perut bekantan jadi membuncit. Pola makan bulanan spesies ini berubah mengikuti ketersediaan makanan sepanjang tahun. Bahan pakan yang biasanya dimakan oleh bekantan yaitu, seperti pohon Rambai, pohon Galam dan masih banyak lagi tumbuhan yang menjadi bahan pakan bekantan.

Laju degradasi hutan riparian habitat bekantan berlangsung dengan

cepat karena pada umumnya kawasan tersebut mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai. Dalam kehidupan setiap hari, sungai merupakan jalur transportasi utama masyarakat, sedangkan hutan riparian dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai permukiman dan ladang. Hal tersebut menyebabkan populasi bekantan menurun dan sebaran sub populasi menjadi lebih terkotak-kotak. Selain itu, anggapan masyarakat bahwa bekantan merupakan hama pengganggu ladang. Hal ini dapat mengancam kelestarian populasi bekantan di alam. Alih fungsi lahan, perburuan liar dan kebakaran hutan merupakan beberapa penyebab primata endemik Borneo ini perlu segera mendapatkan konservasi.

Berdasarkan hasil laporan terakhir oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan menyatakan, total keseluruhan populasi bekantan khususnya di Kalsel sekitar 2500 sampai 3000 individu bekantan. Sedangkan untuk di kawasan

konservasi kisaran sekitar 992 individu.

Mulai dari tahun 2014 hingga 2018 mengalami peningkatan populasi di kawasan konservasi. Peningkatan populasi yang sangat signifikan terlihat pada tahun 2017, yaitu berjumlah 986 individu. BKSDA Kalsel melakukan pertama kali *monitoring* populasi bekantan pada tahun 2014, saat itu berjumlah 634. Kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan dengan berjumlah 664 ekor. Dilanjutkan pada tahun 2016 yang hanya mengalami peningkatan 1 individu, yaitu berjumlah 665 individu. Hingga data terakhir yang diterima oleh BKSDA pada tahun 2018 berjumlah 992 individu. Jika dilihat di ke-13 kawasan konservasi yang memiliki populasi bekantan terbanyak yaitu, di kawasan Suaka Margasatwa Kuala Lupak yang berjumlah 331 individu. Daerah tersebut memang tidak begitu padat oleh permukiman. Namun, yang perlu diwaspadai oleh BKSDA yaitu adanya pertambahan ikan secara liar disekitaran kawasan konservasi. Hal ini dikhawatirkan oleh BKSDA dikarenakan pernah mengalami

penurunan populasi pada tahun 2016 yang berjumlah 158 individu, dan pada tahun sebelumnya berjumlah 181 individu.

2. Letak dan Kondisi Geografis Provinsi Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan atau disingkat Kalsel adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kota Kalsel adalah Banjarmasin. Provinsi Kalimantan Selatan terletak di antara 114 19" 33" BT – 116 33' 28 BT dan 1 21' 49" LS 1 10" 14" LS dengan luas wilayah memiliki luas 37.530,52 km persegi atau hanya 6,98 persen dari luas pulau Kalimantan. Total keseluruhan populasi hampir 3,7 juta jiwa.



Gambar 2. Peta Provinsi Kalimantan Selatan (sumber: meratusinstitute.wordpress.com diakses pada tanggal 3 Maret 2019)

Kalimantan Selatan memiliki hutan yang luas yaitu Hutan Tetap (139,315 ha), Hutan Produksi (1.325.024 ha), Hutan Lindung

(139.315 ha), Hutan Konvensi (348.919 ha). Bahkan memiliki 13 kawasan konservasi yang tersebar di seluruh Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam.

Selain itu Kalsel terkenal kaya akan sumber daya alam khususnya tambang. Bahan galian tambang yang ditemukan di wilayah Kalsel terdiri atas bahan galian energi, bahan logam maupun bahan galian industri. Bahan galian seperti batu bara dan bijih besi merupakan komoditi unggulan yang menjadikan sektor pertambangan menjadi salah satu *leading sector* dalam menopang perekonomian Kalimantan Selatan. Selain batu bara dan bijih besi, Kalsel juga dikenal sebagai produsen intan terbesar di Indonesia. Pendulungan dan penggosokan intan dapat ditemukan di Kota Martapura, Kabupaten Banjar.

Namun, saat ini hutan-hutan di Kalsel mengalami kerusakan akibat dari pertambangan, perambahan hutan, penebangan liar, perkebunan skala besar dan kerusakan akibat eksploitasi. Luas kawasan hutan saat ini tersisa sebanyak 46 persen dari

total wilayah administrasi Kalsel seluas 3.874.400 ha. Kerusakan hutan di Kalsel juga merusak ekosistem habitat beberapa satwa termasuk Bekantan. Keberadaan bекantan yang hidup dan tergantung pada kawasan hutan *mangrove* menyebabkan kelestariannya sangat terancam. Penebangan pohon *mangrove* untuk keperluan bahan bangunan oleh masyarakat menjadi ancaman utama kerusakan *mangrove* di Kalimantan Selatan.

Kerusakan *mangrove* terjadi di sejumlah titik pesisir Kalimantan, baik di pulau besar maupun pulau-pulau kecil. Luas kawasan *mangrove* di Kalsel diperkirakan lebih dari 100.000 ha dan tersebar di 5 kabupaten, yakni Kotabaru, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Banjar dan Barito Kuala. Keberadaan pelabuhan khusus batu bara dan kelapa sawit memiliki andil besar dalam perusakan *mangrove*. Selain pelabuhan khusus, kerusakan tersebut disebabkan oleh kebutuhan tambak ikan oleh masyarakat. Para pembuat tambak umumnya menebangi *mangrove*. Kehancuran terbesar *mangrove* oleh aktivitas pembuatan tambak terjadi

tahun 1980-an. Kerusakan *mangrove* di Kalsel masih belum diimbangi upaya penanaman kembali yang memadai.

KONSEP KARYA

Konsep penyutradaraan film dokumenter *Nasalis Larvatus* lebih pada memaparkan sebuah fakta dalam bentuk film dokumenter investigasi. *Genre* investigasi digunakan untuk menggali informasi dan mengungkapkan fakta mengenai isu terancam punahnya satwa bekantan. Investigasi dilakukan ketika mencari tahu fakta yang ada di lapangan tentang kasus yang sering dialami oleh bekantan. Setelah itu mencari tahu bagaimana sudut pandang masing-masing narasumber dengan melakukan pendekatan wawancara. Setelah mendapatkan data di lapangan, kemudian disusun struktur ceritanya menjadi kesatuan cerita secara naratif.

Membuat film dokumenter sutradara harus mengetahui fakta dan peristiwa apa saja yang akan disampaikan dalam film. Sutradara harus melakukan riset secara mendalam agar mendapatkan fakta-

fakta yang akurat. Oleh karena itu, riset merupakan salah satu faktor penting dalam untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk membangun alur cerita, sudut pandang dan bagaimana hasil akhir dari film dokumenter *Nasalis Larvatus*.

Bentuk pendekatan yang digunakan yaitu naratif, karena akan menyajikan penuturan dari narasumber secara langsung dengan secara naratif. Film ini menggunakan tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir), yang mana di segmen pertama berisi pengenalan karakteristik habitat bekantan dan pengenalan kasus yang dialami oleh bekantan. Di segmen pertama dijelaskan langsung oleh Amalia Rezeki. Kemudian di segmen kedua membahas tentang konflik dan faktor yang menyebabkan terancam punah. Di segmen kedua dijelaskan oleh Amalia, Pak Jarot, Pak Profesor Arief, dan Ibu Titik. Setelah itu di segmen ketiga berisi tentang solusi dan upaya pelestarian satwa bekantan. Di segmen ketiga lebih banyak dijelaskan oleh Amalia dan dibantu oleh Ibu Titik. Film dokumenter ini didukung dengan

menggunakan tipe *expository*, yang berarti pemaparan dari narasumber menjadi sebuah narasi di film dokumenter ini.

Pembentukan naskah tersebut diawali dengan penentuan ide yang kemudian dikembangkan menjadi tema, kemudian melakukan riset awal untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses riset terbagi dua bagian yaitu, riset secara *online* dan *on location*. Hasil dari riset *online* berupa data primer dan sekunder, lalu dilanjutkan dengan riset di lokasi seperti melakukan wawancara dengan narasumber. Setelah dirasa data yang didapatkan sangat cukup, lalu dibuat sinopsis sebagai panduan kasar dalam memvisualisasikan pembentukan cerita. Sinopsis tersebut dikembangkan menjadi *treatment* yang terbagi menjadi 3 babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

Segi teknik pengambilan gambar pada film ini dilakukan secara sederhana dengan menggunakan teknik kamera *long take* hampir di setiap adegan. Bahkan juga menggunakan teknik *handheld* ketika di beberapa adegan dan menggunakan variasi tipe *shot*. Sedangkan dari segi

teknik *sound* menggunakan teknik *direct sound* untuk menjaga antara realita dan sudut pandang yang ingin dibangun sehingga tidak terjadi manipulasi. Segi pencahayaan akan menggunakan *available light*, sedangkan segi penata artistik dengan menggunakan konsep *setting on location*. Konsep *editing* akan menerapkan teknik *cut to cut*. Penyutradaraan pada film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” berusaha untuk menggali cerita langsung dari narasumber dan tetap fokus terhadap investigasi terancam punahnya satwa bekantan. Hal-hal yang bersifat teknis dalam penyutradaraan film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” juga penting untuk diperhatikan sebagai pendukung konsep agar memperoleh hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

Film dokumenter investigasi *Nasalis Larvatus* mengangkat tema tentang isu bekantan terancam punah di habitatnya khususnya di Kalimantan Selatan. Pemilihan tema berdasarkan hasil riset dan melakukan

observasi di lapangan terkait banyaknya beredar kasus-kasus bekantan di media massa dan media sosial. Hal tersebut dituangkan ke dalam film dokumenter dengan menggunakan *genre* investigasi yang mengungkap faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab bekantan terancam punah. Percepatan alih fungsi lahan yang terjadi di Kalsel menyebabkan habitat bekantan menjadi terkotak-kotak, membuat habitat bekantan menjadi rusak. Bahkan juga berdampak dengan tingkat reproduksi bekantan.

Alur penceritaan dalam film ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pembukaan, pertengahan, dan penutup. Di bagian pembukaan telah ditetapkan masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita yang meliputi isu terancam punah. Di bagian pertengahan, terbangunnya alu cerita dengan fakta-fakta yang langsung disampaikan sebagai *statement* dari narasumber-narasumber yang akan memicu munculnya konflik. Di tahap ini sebagian besar berisi *statement-statement* narasumber untuk dapat menjawab semua pertanyaan

mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan populasi. Ketika Amalia menjelaskan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan populasi bekantan, menjadi sebuah konflik utama muncul pada alur cerita film ini.

Bagian penutup merupakan sebuah klimaks cerita. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah dan resolusi. Terlihat pada akhir film ini Amalia memberikan *closing statement* bahwa bekantan merupakan bagian penting dari aset keanekaragaman hayati Indonesia dan mengajak masyarakat turut melestarikannya. Berikut dua unsur utama pada karya di dalam film dokumenter *Nasalis Larvatus* yang sudah terealisasi:

a. Unsur Naratif

1. Pengenalan Kasus dan Karakteristik Habitat Bekantan

Pengenalan kasus merupakan bagian awal pada film ini. Pembukaan film ini terdapat kumpulan kasus-kasus bekantan yang berasal dari media massa dan media sosial, yaitu mengenai bekantan ditabrak oleh kendaraan hingga mengeluarkan

darah di mulutnya, bekantan ditabrak oleh kendaraan yang membuat tulang pinggulnya patah, bekantan yang tersengat listrik saat bergelantungan di kabel listrik bertegangan tinggi, bekantan yang dehidrasi, bekantan memasuki ke permukiman warga hingga konflik bekantan dengan manusia seperti melakukan penganiyaan terhadap bekantan. Memaparkan konflik tersebut merupakan sebagai *turning point* pertama pada film ini yang bertujuan untuk membuat penonton bertanya-tanya, apa yang telah terjadi dengan bekantan. Selain itu memberikan informasi kepada penonton mengenai keadaan bekantan saat ini.



Gambar Screenshot 3. cuplikan kasus bekantan

Metode investigasi yang dilakukan pada bagian ini dengan cara *paper trail* atau pencarian jejak dokumen. Penggunaan metode ini melakukan penelusuran di media massa dan media sosial. Hasil yang

didapatkan berupa *footage* kasus seperti tertabrak kendaraan, ditangkap warga, memasuki permukiman, dan dehidrasi. Terdapat banyak kasus-kasus yang dialami oleh bekantan, namun dipilih beberapa diantaranya yang mayoritas sering terjadi di Kalimantan Selatan. Penggunaan metode ini dapat mengungkapkan fakta-fakta keadaan bekantan saat ini yang pernah beredar di internet.

2. Penjelasan Faktor Eksternal dan Analisis Kasus



Gambar *Screenshot* 4. kebakaran hutan dan pembukaan lahan

Pak Jarot selaku tim *rescue* di BKSDA Kalsel menjelaskan kasus-kasus yang dialami oleh bekantan khususnya di Kalimantan Selatan. Bahkan beliau menyebutkan kasus yang paling sering terjadi adalah konflik dengan manusia. Penjelasan dari Pak Jarot didukung dengan grafik persentase kasus-kasus bekantan

mulai dari tahun 2015 hingga bulan Agustus pada tahun 2019. Jika terlihat di grafik tersebut, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Namun, Pak Jarot tidak bisa menargetkan banyaknya kasus tiap tahunnya karena bersifat fluktuatif. Teknik investigasi diterapkan pada *scene* ini di mana Pak Jarot mengungkapkan fakta-fakta mengenai faktor eksternal yang menyebabkan penurunan populasi bekantan. Bahkan Pak Jarot memberikan penjelasan kasus yang sering dialami oleh bekantan. Metode investigasi yang digunakan dengan menggunakan wawancara yang mendalam dan pencarian jejak dokumen. Hasil yang didapatkan berupa *statement* dari Pak Jarot mengenai kasus bekantan di Kalsel dan grafik konflik bekantan.

3. Pernyataan Pakar Kehutanan Terhadap Kerusakan Hutan di Kalsel

Setelah menunjukkan *establish shot* habitat bekantan di tengah permukiman, dilanjutkan dengan pernyataan Profesor Arief selaku Pakar Kehutanan. Profesor Arief memberikan subjektivitasnya

mengenai kerusakan hutan di Kalimantan Selatan. Selain itu, beliau memberikan salah satu contoh alih fungsi lahan yang berkontribusi besar terhadap kerusakan hutan di Kalsel yaitu, pertambangan batu bara. Beliau menjelaskan akibat yang akan terjadi jika alih fungsi lahan menjadi pertambangan.

Pernyataan dari Profesor Arief tersebut dapat disimpulkan bahwa proses alih fungsi lahan oleh pertambangan batu bara sangat cukup pesat di Kalimantan Selatan. Bahkan tumbuhan sangat sulit untuk tumbuh dikarenakan tanah pucuknya sudah tidak ada lagi. Hal ini memberikan pandangan kepada masyarakat khususnya pemerintah dalam menyikapi perijinan alih fungsi lahan untuk pertambangan batu bara. Metode investigasi yang digunakan pada *scene* ini dengan wawancara yang mendalam. Hasil yang didapatkan berupa *statement* bersifat subjektivitas oleh Profesor Arief mengenai keadaan hutan di Kalsel saat ini dan pembongkaran informasi yang tidak begitu banyak publik mengetahui. Hal tersebut telah mengungkapkan fakta-fakta yang

tersembunyi khususnya ketika Profesor Arief menyebutkan hasil alih fungsi lahan yang disebabkan oleh pertambangan batu bara, sulit tumbuhan untuk tumbuh.

4. Penjelasan Faktor Internal



Gambar Screenshot 5. wawancara Amalia mengenai faktor internal

Bagian ini merupakan bagian untuk mengungkap fakta-fakta tersembunyi yang belum pernah dipublikasi oleh media massa. Tidak hanya faktor eksternal, tetapi faktor internal juga turut berkontribusi dalam penurunan populasi bekantan. Bagian ini terdapat banyak pemaparan atau *statement* yang sangat penting untuk memberikan pesan pada film dokumenter *Nasalis Larvatus*. Amalia menganalisis faktor internal dari bekantan yang didukung dengan *footage*, seperti bayi atau anakan bekantan, bekantan

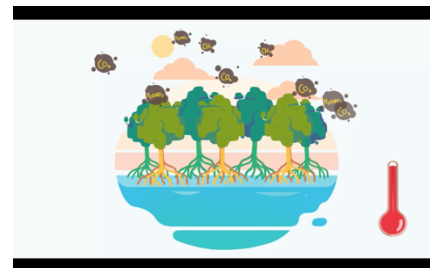
yang sedang bersembunyi, proses *mating*, serta induk bersama bayinya.

Pernyataan dari Amalia dapat disimpulkan bahwa bekantan tidak bisa hidup dengan habitat yang rusak. Bahkan bekantan merupakan satwa yang memiliki tingkat stress cukup tinggi. Hal tersebut berpengaruh dalam penurunan populasi bekantan. Metode investigasi yang digunakan yaitu melakukan wawancara yang sangat mendalam hingga dapat mengungkapkan fakta tersembunyi. Hasil yang didapatkan berupa informasi mengenai faktor internal yang menyebabkan terancam punahnya bekantan. Hal ini menjadi pembongkaran informasi yang tidak diketahui banyak publik. Dengan pemaparan langsung dari narasumber, masyarakat dapat mengetahui faktor internal yang turut berkontribusi dalam kepunahan bekantan.

5. Bekantan Sebagai Indikator Biologis

Bagian ini merupakan penyelesaian cerita pada film ini. Bagian ini berisi upaya pelestarian bekantan dan habitatnya yang langsung diberikan *statement* oleh

Amalia. *Statement* dari Amalia ini sangat penting pada isi cerita film ini. Bahkan penjelasan dari Amalia didukung dengan animasi agar memudahkan penonton dalam memahaminya.



Gambar Screenshot 6. animasi hutan mangrove menyerap karbon

Penjelasan tersebut mengenai bekantan sebagai indikator biologis yang berperan sangat penting dalam penentu kualitas lingkungan hutan lahan basah. Selain itu juga berfungsi sebagai regenerasi hutan lahan basah karena bahan pakan utama bekantan merupakan pucuk dedaunan. Bahkan peneliti dan ahli primata menggolongkan bekantan sebagai spesies kunci yang berarti, ketika kita menjaga habitat dan melestarikannya akan berdampak pada kelangsungan hidup spesies lain. Jika kita tidak menjaganya, maka spesies lain akan terancam punah, termasuk manusia. Oleh karena itu, bekantan sangat

penting dalam menjaga ekosistem lahan basah seperti *mangrove*. Bahkan hutan *mangrove* memiliki potensi lebih besar dari pada hutan hujan tropis untuk menyerap karbon. Dengan menyerap karbon tentunya menjadi isu yang sangat penting di kala dunia tengah menghadapi krisis *global warming* atau bencana iklim. Hal ini menjadi pengendali laju perubahan iklim.

Metode investigasi yang dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dengan Amalia. Hasil yang didapatkan berupa pembongkaran informasi yang tidak diketahui banyak publik mengenai bekantan sebagai indikator biologis. Sehingga pada bagian ini telah mengungkapkan fakta-fakta yang terselubung. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui pentingnya menjaga kelestarian alam.

b. Unsur Sinematik

1. Elemen Gambar

Konsep sinematografi pada film dokumenter *Nasalis Larvatus* adalah secara natural. Pengambilan gambar pada film ini kebanyakan menggunakan *tripod* dan *monopod*

untuk mendapatkan gambar yang stabil, terutama pada saat wawancara. Selain menggunakan *still camera*, juga menggunakan teknik *handheld* yang berfungsi untuk gambar terlihat dinamis ketika mengikuti kegiatan subjek. Walaupun menggunakan *handheld*, tetapi juga diusahakan sestabil mungkin.

Konsep pengambilan gambar lainnya pada film ini yaitu menggunakan teknik *single camera*. Tujuan tersebut untuk memudahkan jalannya produksi dan pengambilan *moment*. Terdapat beberapa *shot* yang menggunakan teknik *long take* pada saat pengambilan gambar yang bertujuan untuk menangkap sebuah *moment* khususnya pemaparan dari subjek. Salah satu contoh penggunaan *long take* ketika Amalia menjelaskan kasus yang dialami oleh bekantan Lulac dan Julia ketika berada di Pusat Rehabilitasi. Saat itu juga menggunakan teknik *handheld* karena mengikuti kegiatan Amalia di Pusat Rehab.

Konsep tata cahaya yang digunakan pada film *Nasalis Larvatus* adalah memanfaatkan pencahayaan alami atau *available light* yang

bertujuan untuk untuk menjaga naturalisasi gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan yang berlebihan dalam pengambilan gambar sebab dasar pembuatan film dokumenter ini merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Film dokumenter *Nasalis Larvatus* juga menggunakan beragam macam tipe *shot*, pada dasarnya film dokumenter lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu sehingga dapat menggunakan macam tipe *shot*.

Setting pada film dokumenter *Nasalis Larvatus* tidak banyak melakukan perubahan, karena film dokumenter lebih menonjolkan realitas keadaan yang sebenarnya untuk memberikan kesan natural yang sesuai dengan fakta. Film ini menerapkan *setting on location* dengan memanfaatkan keadaan yang ada di sekitar saat pengambilan gambar, baik saat pengambilan wawancara maupun *footage*. Pengambilan gambar secara garis besar dilakukan di Pusat Rehabilitasi, Taman Wisata Alam Pulau Bakut, Stasiun Riset Bekantan, Pulau Curiak, Balai Konservasi Sumber Daya Alam

Kalimantan Selatan, Geopark Meratus Tahura dan Perumahan di Handil Bakti.

2. Elemen Suara

Teknik tata suara pada film dokumenter *Nasalis Larvatus* kebanyakan dilakukan menggunakan *rode mic pro* yang berfungsi untuk menangkap atmosfer pada saat pengambilan gambar yang terhubung dengan kamera. Hal ini agar lebih fleksibel dan memudahkan kru ketika berpindah-pindah. Penggunaan *rode mic pro* tersebut ditambahkan dengan menggunakan *deadcat* yang berfungsi menyaring suara *noise* ketika melakukan pengambilan gambar di luar ruangan yang berangin, sehingga dapat meredam suara *noise*. Hal ini sangat terbantu ketika melakukan wawancara di luar ruangan dengan menggunakan *rode mic pro*. Tidak hanya menggunakan *rode mic pro*, tetapi juga di film ini juga menggunakan *clip on*. Namun penggunaan *clip on* hanya digunakan pada saat beberapa adegan wawancara. Penggunaan *clip on* tersebut untuk merekam percakapan wawancara yang dapat merekam

dengan jelas. Penataan suara pada film dokumenter *Nasalis Larvatus* sangat penting karena *statement* yang diberikan oleh narasumber merupakan inti di film ini. Selain itu, terdapat musik ilustrasi yang berfungsi untuk membangun *mood* dari keseluruhan rangkain gambar pada film dokumenter *Nasalis Larvatus*.

Kesimpulan

Film dokumenter *Nasalis Larvatus* diwujudkan dengan penerapan *genre* investigasi dan tipe pemaparan *expository* untuk menelusuri penyebab satwa bekantan yang kini keberadaannya terancam punah. Beberapa faktor eksternal seperti alih fungsi lahan yang menyebabkan penurunan populasi bekantan secara drastis. Namun, faktor internal turut serta berkontribusi dalam penurunan populasi bekantan diantaranya, tingkat reproduksi yang rendah dan sensitivitas cukup tinggi. Proses diawali dengan riset dilakukan dalam waktu yang cukup lama, sehingga penyampaian informasi pada film ini dilengkapi dengan fakta-fakta dan

bukti yang akurat mengenai terancam punahnya satwa bekantan di Kalimantan Selatan. Proses pendekatan yang dilakukan pembuat film dan subjek membuka akses untuk menggali informasi yang terselubung. Selain itu, proses pendekatan membangun *team work* antara pembuat film dengan subjek.

Teknik yang digunakan dalam produksi film dokumenter ini adalah menggunakan teknik investigasi. Penggunaan teknik investigasi ini bertujuan ingin memberikan sebuah kenyataan dan bukti konkret terhadap penonton mengenai realitas kehidupan bekantan dengan status terancam punah. Metode investigasi yang digunakan adalah observasi, pencarian jejak dokumen (*paper trails*), penyelidikan, wawancara dan riset yang mendalam, dan pembongkaran informasi. Penggunaan investigasi dalam film dokumenter *Nasalis Larvatus* terletak pada cara penggalian informasi dengan mencari bukti fisik dan mencari kesaksian yang mendukung bukti tersebut, sehingga didapatkan sebuah fakta yang objektif mengenai terancam punahnya satwa bekantan,

mulai dari faktor eksternal, faktor internal, diperdagangkan, bahkan diburu. Namun, ada beberapa fakta yang terselubung tidak diketahui publik mengenai peran pentingnya menjaga satwa bekantan yang turut berdampak dalam kelestarian lingkungan.

Proses pembuatan film dokumenter investigasi “*Nasalis Larvatus*” telah berhasil diciptakan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis dengan konsep yang telah direncanakan. Walaupun telah berhasil diciptakan karya tersebut, terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Kendala tersebut memberikan sebuah pengalaman berharga. Diharapkan masyarakat dapat menerima informasi yang ingin disampaikan terkait terancam punahnya satwa bekantan serta turut melestarikan satwa bekantan dan habitatnya dari kepunahan.

Saran

Proses riset dalam film dokumenter investigasi harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama karena film ini harus menyajikan fakta-fakta baru yang

belum pernah terungkap sebelumnya. Sehingga dalam proses riset dilakukan dengan sangat cukup mendalam. Dalam film dokumenter investigasi “*Nasalis Larvatus*” dilakukan produksi yang terlalu singkat, sehingga ada beberapa *moment* yang tidak bisa tervisualkan kepada penonton menjadikan hasil akhir film ini kurang maksimal.

Dalam membuat karya film dokumenter harus lebih peka dalam mengamati hal-hal yang ada di sekitar untuk menjadikannya sebuah subjek dalam pembuatan film dokumenter. Bahkan dalam proses riset harus dilakukan yang sangat baik dan matang untuk mewujudkan sebuah karya yang mempunyai nilai dan karakter. Tidak hanya itu, pembuat karya film dokumenter harus mencari referensi sebanyak mungkin untuk dijadikan sebagai landasan mewujudkan karya tersebut. Kesiapan mental juga harus dipersiapkan jika sesuatu hal yang buruk benar-benar terjadi.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2008.
- Bismark, M. dan S. Iskandar. *Kajian total populasi dan struktur sosial Bekantan (Nasalis Larvatus) di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur*. *Bul. Pen. Hut.* 631 (2002):17-29.
- . *Model Pengukuran Biomasa Populasi Primata*. *Jurn. Pen. Hut. dan Kons. Alam II* 5 (2005): 491-496.
- . *Biologi Konservasi Bekantan Nasalis Larvatus*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. 2009.
<http://www.fordamof.org/files/Biologi%20Konservasi%20Bekantan.pdf>
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish:Indiana University Press. 2001.
- Robiger, Michael. *Directing The Documentary*. USA: Elsevier. 2004.
- Santana, Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Suwarsono, Arif Agung. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2014.
- Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Yeager, C.P. *Proboscis Monkey (Nasalis Larvatus) social organization group structure*. *Am. J. of Primatology* 20 (1990): 95-106.
- . dan T. K. Blondal. *Conservation status of Proboscis Monkey (Nasalis Larvatus) at Tanjung Puting National Park, Kalimantan Tengah, Indonesia*. *Forest Biology and Conservation in Borneo*. Center for Borneo Studies Publication 2 (1992): 220-228